



TRANSIVITAS TEKS MANTRA WAROK AJI GEBYAGAN PADA PAGUYUBAN REYOG PONOROGO

Alip Sugianto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: sugiantoalip@gmail.com

Abstract. Alip Sugianto, 2020, The *Aji Gebyagan* spell is a *warok* mantra as an introduction to the *Gebyagan* ritual. Spell data were analyzed using the transiveness of the Linguistic Functional Systemic approach. The aim of this research is to find out more deeply the meaning of the spell of *aji gebyagan* and to reveal the ideational meaning. The results obtained by verbal processes 33%, attributive relational processes 33%, relational identification processes 25% and behavioral processes 9%. The data shows that the dominance of attributive verbal and relational factors indicates that *warok* has a closeness in mental processing that is reflected in the spell to get the blessing of God. In addition, there is also a behavioral process as the goal of the spell of safety in the *Reyog Ponorogo* performance.

Keywords: Transivity, Mantra, *Reyog Ponorogo*

Abstrak. Alip Sugianto, 2020, Mantra *Aji Gebyagan* merupakan mantra *warok* sebagai pengantar ritual *Gebyagan*. Data mantra dianalisis menggunakan transivitas pendekatan Sistemik Fungsional Linguistik. Tujuannya dari penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam makna mantra *aji gebyagan* dan mengungkap makna ideasional. Hasilnya diperoleh proses verbal 33%, proses relasional atributif 33%, proses relasional identifikasi 25 % dan proses perilaku 9%. Data tersebut, menunjukkan bahwa dominasi faktor verbal dan relasional atributif yang mengindikasikan bahwa *warok* memiliki kedekatan dalam olah batin yang tercermin dalam mantra untuk guna mendapatkan ridha dari Allah. Selain itu, juga terdapat proses perilaku sebagai tujuan dari mantra yaitu keselamatan dalam pentas pagelaran *Reyog Ponorogo*.

Kata Kunci: Transivitas, Mantra, *Reyog Ponorogo*

PENDAHULUAN

Mantra merupakan doa kesukuan yang mengandung magis dan kekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempermudah dalam meraih sesuatu dengan jalan pintas (Syarifuddin, 2003:6). Salah satu subetnik di Jawa Timur yang menggunakan mantra sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan yang diyakini adalah subetnik Jawa Panaragan. Subetnik ini memiliki kesenian tradisional *Reyog*. Berbicara mengenai *Reyog* maka tidak terlepas dengan tokoh adat yakni *warok*.

Warok dalam masyarakat Ponorogo dikenal sebagai seorang yang memiliki kesaktian supranatural (Alip Sugianto, 2015). Kekuatan tersebut tidak terlepas dari penggunaan ritual dan mantra (baca: doa). Salah satu mantra yang digunakan oleh warok adalah mantra *aji gebyagan*. Mantra ini digunakan sebagai bentuk deklarasi peresmian *Reyog* yang baru pertamakali tampil dengan proses pemberian nama kepada paguyuban *Reyog* baru. Di dalam mantra ini menyimpan aura mistis magis, aura ini tidak terlepas dari permainan diksi. Penelitian mantra perspektif stilistik (Alip Sugianto, 2016) menemukan adanya unsur gaya bahasa, diksi dan rima yang menimbulkan efek keserasian dan keselarasan bunyi. Perhatian mengenai mantra warok dari aspek *Sistemic Fungsional Linguistics* belum ada yang melakukan sama sekali.

Adapun penelitian sebelumnya terkait *Sistemic Fungsional Linguistics* pada teks mantra diberbagai daerah yang dapat penulis jangkau adalah penelitian (I Wayan Rasna, 2015) dan (Binti Qoni'ah, 2016) dari kedua penelitian tersebut, belum memberi perhatian secara khusus dan mendalam terhadap mantra dari sudut transivitas. Misal, I Wayan Rasna belum mengkaji proses verbal dan perilaku, Pun demikian Binti Qoniah, juga belum menyentuh aspek Proses relational atribut dan identifikasi. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji mantra warok dari sudut pandang *Sistemic Fungsional Linguistic* (SFL) guna mengungkap makna mendalam yang terkandung didalam mantra dari pendekatan transivitas.

Transivitas adalah gramatika yang membahas struktur klausa yang mempresentasikan makna ideasional : eksperensial. Struktur ini merealisasikan makna pengalaman, yang di dalam realitas mempunyai tiga konstituen yaitu: proses, partisipant, dan sirkumtans. Proses di dalam realitas merupakan inti kejadian dalam suatu pengalaman, baik itu pengalaman fisik mental, verbal, perilaku, relasional, maupun eksistensial. Setiap jenis proses ini secara alami menentukan jenis partisipannya yang meliputi pelaku proses dan lain sebagainya tergantung jenis prosesnya. Sementara itu sirkumstan adalah lingkungan baik fisik maupun non-fisik di dalam kejadian tersebut.(Riyadi, 2003:78)

Dalam tata bahasa sistemik fungsional, transivitas terdapat enam macam proses yang terdiri dari proses material, mental, verbal behaviour, relasional dan eksistensial. Setiap jenis proses tersebut, memiliki jenis partisipant yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan sifat alamiah kejadian yang berbeda-beda pula sebagaimana contoh berikut:

a. Proses Material

Proses material adalah suatu proses fisik murni tanpa unsur mental maupun behaviour. Proses materi ini terdiri dari dua jenis yaitu *doing* dan *happening*. Proses materi *doing* ini bersifat kreatif yaitu membuat sesuatu (misalnya membuat, mengembangkan, mendisain) dan dispositif yaitu mempengaruhi sesuatu (misal: mengirim memetik, menendang). Biasanya, proses *doing* mempunyai konstituen yang terdiri dari aktor-proses-goal. Proses *happening* (kejadian) mempunyai konstituen yang terdiri dari aktor-proses. Sementara itu, partisipant di dalam proses materi ini adalah: aktor, goal, *range* benefiseri: resipien dan klien. Aktor adalah partisipan yang melakukan proses, gol adalah partisipant yang dikenai atau dipengaruhi proses, *range* lebih merupakan skop atau perluasan prose itu sendiri dan benefiseri adalah partisipant yang menerima gol sebagai barang atau servis. (Riyadi, 2003:79). Sebagaimana ontoh dibawah ini:

'melakukan'
(transitif)

'kejadian'
(intransitif)

Joko	memasak	nasi
aktor	proses	gol

Joko	memasak
aktor	proses

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa, 2017

b. Proses Mental

Proses mental adalah proses berfikir mengindera dan merasa. Oleh karena itu proses ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu proses mental: kognitif, perseptif dan afektif. Proses mental kognitif berkaitan erat dengan penggunaan indera untuk berproses misalnya berfikir melamun, mengerti dan sebagainya. Proses mental perseptif berkaitan erat dengan penggunaan indera untuk berproses misal mendengar, merasa, melihat dengan (lidah dan kulit) sedangkan proses mental afektif berkaitan erat dengan penggunaan perasaan atau hati. Partisipant proses ini hanya ada dua yaitu berfikir atau yang mengindera, atau yang merasa disebut *senser* sedangkan yang dipikir atau yang dirasa atau yang diindera disebut fenomenon. Fenomenon dapat berupa mikro apabila sesuatu: baik abstrak maupun kongkrit umumnya berupa kata benda dan makro apabila sesuatu tersebut sedang melakukan aktifitas atau dikenai aktifitas umumnya berupa frasa benda dengan *embedded post modifier* dan meta apabila berupa ide umumnya berupa klausa. (Riyadi, 2003:80) sebagaimana contoh berikut:

Joko	suka melihat heran	jagung rebus (mikro) jagung rebus yang diberi keju (makro) mengapa ia dipilih (meta)
senser	proses	fenomenon

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa 2017

c. Proses Verbal

Proses verbal di sini ialah proses aksi verbal. Jadi proses berkata murni, tidak ada unsur perilakunya. (Eggin, 1994) Proses ini dalam bahasa inggris sangat terbatas, dan biasanya hanya terdapat di dalam beberapa kata seperti: *say, ask, tell*. Di dalam bahasa indonesia sering direalisasikan dengan berkata, bertanya. Partisipant proses ini adalah sesuatu yang menyatakan yang disebut *sayer* sesuatu yang dikatakan disebut *verbiage* dan yang menerima *verbiage* disebut *receiver* (Riyadi, 2003:82) Proses verbal dapat dilihat dalam contoh berikut:

Joko	bertanya bercerita berkata	kepadanya kepada mereka	Sebuah pertanyaan sebuah cerita dia sakit
sayer	proses	receiver	verbiage

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa 2017

d. Proses Perilaku

Proses perilaku ini memiliki dua jenis, yaitu proses perilaku verbal dan proses perilaku mental. proses perilaku verbal adalah proses perilaku yang menggunakan verbal di dalam melakukan tindakan misalnya menyarankan, mengklaim, mendiskusikan, menjelaskan, mengolo-olok, mendamprat dan lain sebagainya. Proses ini mempunyai partisipan sebagai berikut : *behave*r adalah partisipant yang melakukan proses perilaku

verbal, *verbiage* adalah sesuatu yang dikatakan serta receiver adalah yang menerima. (Riyadi, 2003:82). Sebagai contoh perilaku verbal dapat dilihat dalam table berikut:

Joko Mereka	membicarakan mendiskusikan	dengannya	tentanghasil tes mengenai film
behavior	proses	receiver	verbiage

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa, 2017

Sementara itu proses perilaku mental lebih merupakan gabungan antara proses dan materi. Secara fisik proses ini dapat diketahui tetapi tidak hanya sekedar fisik termasuk adanya unsur mental dibalik proses fisiknya misalnya: menyelidiki mempelajari, mengecek mengabdikan dan lain sebagainya. Partisipan proses ini adalah *behavior*, si pelaku sekaligus pemikir/ penginderaan yang merasa proses ini dan fenomenon adalah sesuatu yang dikenai proses ini (Riyadi, 2003: 82). Misalnya,

Joko	memperhatikan mempelajari	ukirannya operanya
behavior	proses	fenomenon

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa, 2017

e. Proses Relasional

Proses relasional adalah proses yang menggabungkan antara partisipan yang satu dengan partisipan yang lain. Hubungan ini bersifat memberikan atribut atau memberikan nilai pada partisipan pertama. Oleh karena itu, proses ini mempunyai dua jenis yaitu atributif dan relasional identifikasi.

1) Proses Relasional Atributif

Proses relasional atributif adalah proses yang menghubungkan partisipan satu dengan partisipan lain dengan cara memberikan atribut proses partisipan ini ialah *Carrier* (Pembawa), yaitu partisipan yang diberi atribut dan atribut dapat berupa partisipan yang direalisasikan dalam kata atau frasa benda, keadaan atau sifat atau keberadaan yang direalisasikan di dalam kata sifat atau kata keterangan *adverbial*.

Joko	menjadi tumbuh	insinyur dewasa
Apel itu	berharga	Rp 25.000,-
Pembawa	proses	atribut

Denganverba 'mempunyai'

Joko	mempunyai	Sebuah piano
Pembawa	proses	atribut

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa, 2017

2) Proses Relasional Identifikasi

Proses ini adalah menghubungkan antara partisipan yang satu dengan partisipan lain dengan cara memberikan nilai pada partisipan tersebut. Partisipan proses ini meliputi *token* adalah sesuatu yang diberi nilai dan *value* adalah nilai

sesuatu tersebut. Proses ini dapat direalisasikan melalui *be* (Bahasa Inggris), adalah /merupakan (bahasa Indonesia), akan tetapi, proses ini juga banyak direalisasikan dalam kata kerja sebagaimana contoh berikut: *Show, espress, realize, reflect, define* dalam bahasa Inggris dan kata-kata menyebut, sama dengan, menunjukkan dalam Bahasa Indonesia.

Joko Tabelini	adalah menunjukkan	dokternya krisis keuangan
sesuatu	proses	Nilai

Tes: Dapat dibalik, Sesuatu selalu subjek dalam klausa aktif dan Sesuatu lebih konkrit dari pada nilainya

Dokternya Krisis keuangan	adalah ditunjukkan	Joko oleh table ini
nilai	proses	sesuatu

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa, 2017

f. Proses Eksestensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. (Tri Wiratno, 2018:106) Proses ini ditunjukkan melalui struktur klausa dengan subjek gramatika ada terdapat atau kata kerja muncul. Partisipan ini hanya mempunyai satu partisipan yaitu eksisten sesuatu yang dimunculkan. Sebagaimana contoh berikut:

Ada	Sebuahbuku	Di mejaitu
proses	existen	Sirkumstans

Bukuitu	ada	Di mejaitu
existen	proses	sirkumstans

Diambil dari Materi kuliah Riyadi Santosa, 2017

Sirkumtan

Sirkumtan adalah lingkungan fisik atau non fisik yang melingkupi proses. Di dalam bahasa sirkumtant dinyatakan dengan kata atau frasa adverbial. Terdapat delapan macam sirkumtan yaitu: *angle, extent, location, manner, cause, accompaniment, matter, dan role*. Sirkumtan tersebut misalnya terdapat dalam contoh berikut:

- a. **Sir angle:** sudut pandang: menurut dia, berdasarkan pendapatnya, dan sejenisnya
- b. **Sir extent:** menunjukkan durasi atau jarak tertentu: lima menit, 10 km dan lain sebagainya. Untuk mengejek jenis ini dapat digunakan pertanyaan *How long, How many times* dan sejenisnya.
- c. **Sir location:** suatu titik tertentu terkait perjalanan waktu seperti : abad, dekade, ahad, dan sejenisnya
- d. **Sir manner:** cara terdiri dari tiga kualitas, alat dan perbandingan
- e. **Sir cause:** yakni alasan, tujuan, kondisi, konsesi dan nama
- f. **Sir accompaniment:** yang menemani partisipan dalam kejadian: *with, without, instead of*
- g. **Sir matter:** mengenai sesuatu masalah : *about, concerning, with respect to*.

- h. *Sir role*: memberikan gambaran peran yang dilakukan partisipan di dalam suatu kejadian seperti: *as, by way of, in the role* dan sejenisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian teks Mantra Warok *Aji Gebyagan* ini menggunakan deskriptif etnografis. Karena penelitian ini menerapkan deskripsi budaya dari suatu etnik (Sutjaja, 2005: 50). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari warok Ponorogo berupa ujaran bunyi yang kemudian ditranskripsikan ke dalam teks dan data sekunder yang berasal dari praktisi yang sekaligus merupakan sumber data. Berdasarkan hal ini, maka data transkripsi dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan observasi kemudian dianalisis menggunakan etnografi menurut (Spradly, 2007) yang terdiri dari analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra *gebyagan* digunakan sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah atas berdirinya sebuah paguyuban *Reyog* dengan ditandai proses pemberian nama paguyuban dan pentas pertamakali sebuah *Reyog* di masyarakat. Sebagai bentuk kesyukuran biasanya disertai dengan ritual dengan semacam *gendurenan* yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang tergabung dalam paguyuban untuk menambah kesolidan para anggotanya. Ritual tersebut diiringi dengan mantra aji *gebyagan* sebagai berikut:

BA: *Bismillahirrohmanirohim.*

BI : Dengan menyebut nama Alloh Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

No 1	<i>bis</i>	<i>mi</i>	<i>lahhirohmanirohim</i>
	Dengan	menyebut	nama Alloh yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih
	Token	Proses: rel identifikasi	Value

Dalam konteks mantra yang diawali dengan bahasa arab diatas menunjukkan bahwa terkait keyakinan para warok beragama Islam dengan didahuluinya dengan pembacaan *basmallah* dari setiap aktifitasnya yang menjadi sesuatu unsur yang diberi nilai token yang direalisasikan dengan proses relasi identifikasi menyebutkan dan yang diberi nilai atau dipuja dan puji adalah nama Allah yang maha penyayang dan Maha Pengasih.

BJ: *Ingsun anyekseni syahadat panetep-panoto gomo kang manggon ono roh ilafi Kang jumeneng ono saktelenge ati*

BI: Dengan menyebut nama Alloh yang maha pengasih dan penyayang

No 2	<i>ingsun</i>	<i>anyekseni</i>	<i>Syahadat panata-panata gama</i>	<i>kang manggon ana ruh ilafi kang jumeneng saktelenge ati</i>
	Saya	bersaksi	Syahadat inti sari agama	Yang ada dalam ruh paling dalam yang berdiri dalam hati
	Sayer	Pro: Verbal	Verbiage	Receiver

Berdasarkan data No 2 tersebut, terdapat penggunaan kata *ingsung* atau saya sebagai *sayer* yang secara diksi dalam bahasa Jawa sebuah kata yang diungkapkan kepada sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau sebagai bentuk penghormatan dalam hal ini adalah Allah yang diikuti dengan sebuah proses verbal bersaksi tentang sesuatu yang dikatakan atau *verbiage* berupa syahadat adalah inti sari agama, dalam hal ini *sayer* seorang warok mengakui tentang ketauhidan yang diyakini dan digenggam dalam dirinya sendiri sebagai *receiver*.

BJ: *Kang dadi panjering urip kang dadi lajering Allah wejangan kito nur muhammad kalebu iman kang sampurna*

BI: Yang menjadi pusatnya kehidupan, yang menjadi pusatnya Allah tuntunan kita Muhammad yang termasuk iman yang sempurna

No 3	<i>Kang dadi panjering urip kang dadi lajering Allah</i>	<i>wejangan</i>	<i>kita</i>	<i>muhammad kalebu iman kang sampurna</i>
	Yang menjadi pusatnya kehidupan, yang menjadi pusatnya Allah	tuntunan	kita	Muhammad [yang termasuk iman yang sempurna]
	Verbiage	Proses Verbal	Behaver	receiver

Dalam data no 3 yang menjadi partisipannya adalah kita yang menduduki sebagai behaver sebagai seorang yang sedang mengakui keagungan Allah melalui proses verbal tuntunan jalan kehidupan hakiki umat manusia yang engau kepada referent Allah yang menjadi pusatnya kehidupan dalam hal ini wujud dari *verbiage* melalui perintahnya kepada Nabi Muhammad sebagai penerima atau *receiver* yang memiliki iman sempurna atau manusia dengan predikat gelar maksum.

BJ: *Slamet dunyo, slamet akhirat*

BI: Selamat dunia, selamat akhirat

4	<i>Slamet dunya,</i>	<i>slamet akhirat</i>
	Selamat dunia,	selamat akhirat
	Token	Value

Dalam data 4 terdapat perulangan kata seperti '*slamet*' atau selamat hal ini dikenal dengan repetisi. Perulangan kata tersebut sebagai bentuk kesungguhan warok dalam memohon kepada Allah supaya doa-doanya dikabulkan. Perulangan ini secara tidak langsung menimbulkan efek sugesti karena keserasian bunyi. Data ini, dapat diidentifikasi sebagai bentuk relasional identifikasi karena yang menjadi tokennya adalah slamet dunia yang menadi partisipan, sehingga dimungkinkan ketika partisipan memiliki keinginan selamat dunia maka juga selamat di akhirat sebagai hal yang diberi nilai: *value*, hal tersebut memandang bahwa dunia sebagai tempat menanam dan menuai kelak diakhirat

BJ: *Murah donya, murah akhirat*

BI: Murah dunia, murah akhirat

5	<i>Murah donya</i>	<i>murah akhirat</i>
	Murah dunia,	murah akherat
	Token	Value

Pada data sebelumnya memiliki kaitan erat pada data 5, data ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki sebuah keinginan dalam alunan mantra aji *gebyagan* dapat makmur atau '*murah donyo*' namun dalam unsur kata tersebut memiliki makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif yakni makna secara eksplisit dapat tercukupi segala kebutuhan dan makna konotatif yakni sebagai wujud gemar bersedekah sehingga berimplikasi kepada murah akhirat yang menadi value dalam data 5.

BJ: *Duh gusti Allah kula nyuwun ridha panjenengan*

BI: Ya Allah saya minta ridhoMU

6	<i>Duh gusti Allah kula</i>	<i>nyuwun</i>	<i>ridha</i>	<i>panjenengan</i>
	Ya Allah saya	minta	ridha	MU
	Sayer	Proses verbal	Verbiage	Receiver

Dalam konteks nomer 5 merupakan bentuk proses verbal berkata murni dari warok sebagai *sayer* kepada Allah dengan menggunakan proses verbal '*nyuwun*' sesuatu yang dikatakan atau diinginkan berupa '*ridha*'. Hal ini sangat penting, karena sesuatu hal tanpa ridha Allah tidak akan dikabulkan segala permintaan. Ridho berperan sebagai *verbiage* karena hal yang dikatakan atau diucapkan dan yang menerima pesan permohonan tersebut adalah MU (Allah) sebagai *receiver* yang memiliki segalanya yang ada di dunia dan akhirat, maka permohonan semua ditujukan hanya mengharap ridha Allah.

BJ: *Kulo nyuwun ijin dipun reksa, dipun jagi, dipun bantu lahir lan batin kula ya Allah*

BI: Saya minta ijin dilindungi, di jaga, dibantu lahir dan batin saya ya Allah

7	<i>Kulo</i>	<i>nyuwun</i>	<i>dipun reksa, dipun jagi, dipun bantu lahir lan batin</i>	<i>kulo ya Allah</i>
	Saya	minta	ijin dilindungi, dijaga, dibantu lahir dan batin	saya ya Allah
	Sayer	Proses verbal	verbiage	Receiver

Data nomer 7 merupakan proses verbal, proses berkata murni dalam hal ini adalah saya menggunakan kata '*kula*' sebagai wujud merendahkan diri kepada kekuatan yang diyakini memiliki segalanya atau kedudukan yang tinggi, Allah dengan proses verbal berupa kata *nyuwun* dengan penggunaan bahasa Jawa krama yang memiliki maksud sebagai pengharapan berupa *verbiage* sebagai berikut "*dipun reksa, dipun jagi, dipun bantu lahir lan batin*" yang ditujukan kepada Allah kepada *receiver* saya.

BJ: *Panjenegan jagi, panjenegan reksa pagelaran Reyog Marga Jati Jala Sutra*

BI: Engkau jaga, engkau lindungi pagelaran Reyog Marga Jati Jala Sutra

8	<i>Panjenegan jagi, panjenegan reksa</i>	<i>pagelaran</i>	<i>Reyog Marga Jati Jala Sutra</i>
	Engkau jaga, engkau lindungi	pagelaran	<i>Reyog Marga Jati Jala Sutra</i>
	Behaver	Pro: Perilaku	Fenomenon

Data 8 merupakan proses perilaku verbal yang mempunyai partisipan *behaveer* yakni partisipan yang melakukan proses perilaku verbal dengan ungkapan *engkau jaga*. Pada dasarnya maksud tuturan engkau jaga adalah Allah yang memiliki segala daya dan kekuatan yang dianugerahkan kepada manusia dalam hal ini melakukan proses perilaku dengan pagelaran dan pelaku dalam proses ini atau fenomenonnya adalah paguyuban *Reyog Marga Jati Jala Sutra* dengan harapan proses pagelarannya berjalan lancar tanpa suat halangan apapun yang tidak dikehendaki.

BJ: *Anggenipun gelaraken sageta dipun paringi wilujeng*

BI: Supaya pagelaran bisa diberi keselamatan

9	<i>Anggenipun gelaraken</i>	<i>sageta</i>	<i>paringi wilujeng</i>
	Supaya pagelaran	bisa	diberi keselamatan
	<i>Carrier</i>	Proses relasional atributif	Atribut

Menariknya dalam data 9 merupakan data yang memiliki perbedaan proses transivitas pada data lainnya. Data ini dalam kategori proses relasional yang menghubungkan proses partisipan satu dengan yang lain dimana terdapat *carrier* '*anggenipuun gelaraken*' pesan tersebut pada hakekatnya ditujukan kepada Allah dengan harapan berupa proses atributif '*sageta*' diikuti atributif '*paringi wilujung*'.

BJ: *Dipun tebihne sangking sedaya balak lan musibah*

BI: Dijauhkan dari semua bala dan musibah

10	<i>Dipun tebihne</i>	<i>sangking</i>	<i>sedaya balak lan musibah</i>
	Dijauhkan	dari	semua marabahaya dan musibah
	atribut	Proses rel atribut	<i>carrier</i>

Data 10 menunjukkan proses relasional atributif hal ini merujuk pada tuturan '*dipun tebihne*' yang memiliki peran sebagai atribut partisipan keadaan dan '*sangking*' proses atribut dan '*sedaya balan lan musibah*' adalah *carrier* partisipant yang diberi atribut.

BJ: *Dipun tebihne sangking sedaya penyakit*

BI: Dijauhkan dari semua penyakit

11	<i>Dipun tebihne</i>	<i>sangking</i>	<i>sedoyo penyakit</i>
	Dijauhkan	dari	semua penyakit
	atribut	Proses rel atribut	<i>Carrier</i>

Data 11 hampir mirip dengan data 10. Perbedaannya adalah partisipan yang diberi atribut adalah '*sedoyo penyakit*'

BJ: *Dipun tebihne sangking sedaya gangguan jin, setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun lan kejangkung dining para ahli kubur lan leluhur para punggawa Ponorogo*

BI: Dijauhkan dari semua gangguan jin, hantu, siluman, iblis jahat dan sejenisnya dan kepada para ahli kubur dan nenek moyang Ponorogo

12	<i>Dipun tebihne</i>	<i>sangking</i>	<i>sedaya gangguan jin, setan, siluman, iblis jahat lan sak pitunggalanipun lan kejangkung dining para ahli kubur lan leluhur para punggawa Ponorogo</i>
	Dijauhkan	dari	gangguan jin, hantu, siluman, iblis jahat dan sejenisnya dan kepada para ahli kubur dan nenek moyang Ponorogo
	atribut	Pro:rel atribut	<i>carrier</i>

Data 10, 11, 12 terdapat kesamaan kata berupa *dipun, tebihne* dan *sangking* yang merupakan bentuk perulangan kata yang memiliki maksud kesungguhan permohonan kepada Allah terkait harapan yang dikehendaki berupa *carrier* yakni partisipan yang diberi atribur berupa doa-doa seperti gangguan jin, hantu, siluman, iblis jahat dan sejenisnya dan kepada para ahli kubur dan nenek moyang Ponorogo.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa dan deskripsi terhadap mantra warok aji *gebyagan* diatas menunjukkan hasil dari klasifikasi data yang merujuk pada teori proses transivitas yang paling dominan adalah Proses Verbal dan Proses relasional atribut yang memiliki jumlah sama yakni 4 data, Proses relational identifikasi 3 data, dan proses perilaku 1 data. Dominasi kedua jenis proses tersebut menunjukkan bahwa Proses verbal dalam mantra menunjukkan sebuah kesungguhan di dalam berdoa dengan penggunaan kata-kata dalam mantra seperti *nyuwun, wejangan, anyeksesni* yang dapat diidentifikasi bahwa warok Ponorogo merasa dirinya lemah dan tidak memiliki daya tanpa pertolongan Allah. Oleh karena itu, terekspresi dalam bentuk lingual yang digunakan dengan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan yang lebih Tinggi.

Selain proses verbal yang mendominasi, proses relational atributif juga memiliki jumlah yang sama yang merujuk kepada sebuah pesan yang diharapkan oleh warok. Pesan tersebut terangkum dalam penggunaan kata-kata seperti *sedoyo balak, musibah, gangguan jin, setan, dan lain sebagainya*. Banyaknya penggunaan diksi yang memiliki kaitan dengan nama-nama makhluk halus mengindikasikan bahwa mantra warok memiliki unsur mistis dan magis di dalamnya. Sehingga penggunaan kata yang memiliki kaitan erat relasional atributif tersebut, sebagai permohonan pesan kepada Allah agar pagelaran *Reyog* berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan-gangguan yang diinginkan yang datangnya bisa dari setan maupun jin.

Jumlah proses transivitas ketiga dalam matra aji *gebyakan* ini adalah proses relational identifikasi dengan terdapat 3 data. Hal ini mengidentifikasi bahwa mantra aji *gebyagan* telah memiliki tujuan mulia yaitu kebahagiaan akhirat. Ini sebagai indikator bahwa apa yang dikerjakan dan dilakukan dalam pagelaran *Reyog* Ponorogo semata-mata tujuannya adalah beribadah kepada Allah, dan murah akhirat sebagai makna konotasi surga yang menjadi tujuan akhir dari setiap gerak seni sebagai bentuk ekspresi pengadaban kepada kekuatan tertinggi. Adapun data terakhir, yakni makna proses perilaku yang tercermin dari penggunaan kata *pagelaran* jadi selain doa juga diiringi dengan usaha berupa pagelaran *Reyog* ketika akan pentas menghibur masyarakat dengan suguhan tontonan atraktif dan menarik yang sarat akan tuntunan keteladanan dalam masyarakat sebagai kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur dalam pentas dan budaya bangsa yang wajib dilestarikan dalam rangka membina masyarakat berperadaban.

KESIMPULAN

Mantra warok *aji gebyagan* sebagai unik bahasa fungsional dalam kontek sosial mempengaruhi tata bahasa wacana tersebut. Mantra sebagai sarana doa berunsur mistis dan magis memiliki fungsi sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemiliknya yakni sebagai kesyukuran atas berdirinya paguyuban *Reyog* disuatu tempat dan ditandai dengan pentas *Reyog* pertamakali bagi paguyuban tersebut. Kesyukuran tersebut, tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk ruhiyah dengan mantra (baca:doa) sebagai sarana memohon kepada kekuatan yang diyakini yang didalamnya mengandung pengalaman religiusitas, pengalaman sosial budaya dengan proses verbal 33%, proses relasional atributif 33%, proses relasional identifikasi 25 % dan proses perilaku 9%.. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa warok lebih banyak berdoa dan memohon kepada Allah, yang dapat disimpulkan tingkat religiusitas dalam olah batin dan tirakat agar kehidupan di dunia dan akhirat selamat sebagaimana data 5, terlebih khusus dalam melakukan pagelaran *Reyog* di masyarakat sebagai sarana tontonan dan tuntunan yang mengajarkan nilai-nilai adi luhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggsins. 1994. *Introduction to Systemic Linguistics*. London Palmer
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Pustaka Eureka.
- Santoso, Riyadi. 2017. *Tata Bahasa Sistemik Fungsional*. Bahan Materi Kuliah S3 Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugianto, Alip. 2015. *Gaya Bahasa dan Budaya Mantra Warok Reyog Ponorogo Kajian Etnolinguistik*. Seminar Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 7 November 2015
- Spradly. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syariffudin. 2008. *Mantra Nelayan Bajo: Cermin Kolektif Pemikiran Orang Bajo di Sumbawa*. Disertasi Yogyakarta Sekolah Pascasarjana UGM
- Rasna, I Wayan. 2015. *Transivitas Pangiwa Teks Aji Bledagawa*. Singaraja: FBS Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumber Jurnal**
- Sugianto, Alip. 2016. *Kajian Stilistika terhadap Mantra Warok Etnik Jawa Panaragan*. Jurnal *Leksema* Vol 1 Nomer 2 Juli-September 2016.
- Qoni'ah, Binti. 2017. Penguakan Makna Ideasional Pada Teks Lagu Mars UNIPDU dalam Kacamata SFL. *Diglosia*. Vol 8 No 2